

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Bandung merupakan Ibukota dari Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan filosofi dalam laman situs yang dipegang oleh pemerintahan kota bandung (www.bandung.go.id) sunda kata Bandung juga berasal dari kalimat Nga-Bandung-an, Banda Indung yang merupakan kalimat sakral dan luhur karena mengandung nilai ajaran Sunda. Nga-Bandung-an artinya menyaksikan atau bersaksi. Banda adalah segala sesuatu yang berada di alam hidup yaitu di bumi dan atmosfer, baik makhluk hidup maupun benda mati. Sinonim dari banda adalah harta. Indung berarti Ibu atau Bumi, disebut juga sebagai Ibu Pertiwi tempat Banda berada.

kota Bandung adalah salah satu kota besar di tanah sunda dan merupakan ibukota dari Provinsi Jawa Barat, pada saat ini kota Bandung memiliki jumlah penduduk berdasarkan data BPS pada tahun 2024 memiliki jumlah sebesar 2,5 juta jiwa yang terdiri dari beragam etnis suku, budaya dan bahasa seperti suku sunda, cirebon, jawa dan sebagainya yang dimana merupakan karakteristik dari sebuah kota urban.

Sebagai kota urban dan semakin majunya jaman Kota Bandung memiliki permasalahan yang diantaranya adalah globalisasi, sebuah hal yang memiliki dua sisi yang dimana semakin mudahnya menerima informasi yang diterima dan diterapkan namun disisi lain yang terjadi seperti berkurangnya aktivitas kebudayaan daerah khususnya kepada generasi muda, menurut wawancara kepada seniman sunda kiwari beliau mengatakan adanya celah antara masyarakat dengan budaya yang diakibatkan dari globalisasi dan individualisme sehingga mengurangi aktivitas budaya karena dianggap sebagai hal yang kurang menarik. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Indonesia, terdapat berbagai tatanan nilai kebudayaan yang dianut serta dipegang erat oleh masyarakat daerah setempat. Nilai-nilai yang dianut tersebut mencakup kepercayaan, hubungan sosial, individu, arsitektur hingga objek budaya (sumber)

Fasilitas seni dan budaya terdekat dengan pusat perekonomian Kota Bandung yang ada saat ini memiliki beberapa permasalahan salah satunya adalah terhambat untuk dikembangkan fasilitas yang ada, dikarenakan bangunan tersebut adalah merupakan sebuah cagar budaya golongan A, yang menurut Peraturan Daerah Kota Bandung menyatakan tidak bisa dirubah secara fisik dan dikarenakan mengalihfungsikan bangunan kolonial sehingga ruangan yang digunakan belum sesuai dengan standar karena untuk menjaga keaslian bangunan, dan fasilitas lain berada terlalu jauh dari pusat perekonomian sehingga kurang diperhatikan, serta terdapat sebuah peristiwa yang sehingga fasilitas seni dan kebudayaan keaktifitasannya terganggu.

Menurut wawancara dari kepala UPTD keaktifitasan saat ini cenderung menaik, sehingga diperlukan sebuah bangunan baru untuk mengurangi beban yang ada pada saat ini, serta untuk melindungi karya dan pengunjung karena tidak dipungkiri dapat terjadi lagi dikemudian waktu karena telah mengalami hal yang sama pada saat sebelumnya. pada perancangan ini akan menggunakan pendekatan lokalitas budaya sunda yang dikarenakan pada saat ini belum adanya fasilitas seni dan kebudayaan yang menerapkan kebudayaan, serta untuk mengenalkan/mengedukasi kepada masyarakat melalui visual dan interaktif. implementasi konsep brand identity yang tepat pada desain interior mampu meningkatkan brand image dan menciptakan pengalaman pengguna yang berkesan (*Kurniawan, M. R., & Junita, D. R. K. (2024)*). Setiap daerah memiliki ciri dan kebiasaan yang disebut kebudayaan. Kebudayaan tersebut harus dibina dan dilestarikan (*Ramdini, Sarihati, dan Salayanti, 2015*)..

Guna memperkuat masyarakat dengan budaya serta komunitas dengan masyarakat maka lahan yang dipilih adalah area lahan bekas mall palaguna Jl. Alun-Alun Timur, Balonggede, Kec. Regol, Kota Bandung. Alasan pemilihan area ini dikarenakan lokasi ini merupakan pusat dari kegiatan warga dan wisatawan Kota Bandung baik jasa, perdagangan, jasa dan sebagainya lalu fasilitas yang disediakan guna menunjang aktivitas pengguna yang akan berkunjung yang didasarkan kepada studi banding, studi preseden dan literatur seperti ampiteater,

ruang kultural, pameran/galeri, sanggar, perpustakaan tingkat kecamatan serta ruangan-ruangan lainnya

1.2 Identifikasi masalah

Mengacu pada fenomena serta yang latar belakang yang ada sehingga membutuhkan sebuah fasilitas Bandung Cultural Center, identifikasi permasalahannya diantaranya

- a. Minimnya fasilitas yang mendorong interaksi antar komunitas
- b. Minimnya representasi budaya kedalam fasilitas seni dan budaya di Kota Bandung
- c. permasalahan aksesibilitas yang mengakibatkan kurangnya dikenal warga luar bandung
- d. Potensi lokasi strategis yang belum dimanfaatkan yang dimana merupakan pusat perniagaan dan berada di tengah tengah seluruh fasilitas seni dan budaya di bandung

1.3 Rumusan masalah

- a. Bagaimana merancang sebuah fasilitas yang dapat membentuk interaksi antar komunitas ?
- b. Bagaimana merancang sebuah fasilitas yang dapat menghadirkan nilai-nilai budaya sunda secara visual, edukatif dan interaktif kedalam ruang publik
- c. Bagaimana memanfaatkan potensi lokasi yang strategis untuk sebuah fasilitas publik

1.4 Tujuan dan Sasaran

Tujuan :

- a. Menciptakan sebuah fasilitas yang dapat menarik minat generasi muda
- b. Menciptakan sebuah fasilitas yang menciptakan rasa dekat dengan bangunan dan budaya
- c. Menyediakan platform yang berusaha menggapai kegiatan kebudayaan baik tari, bela diri musik dan sebagainya

Sasaran :

- a. Menyediakan fasilitas yang dijadikan sebagai pelestarian budaya
- b. Menyediakan tempat untuk komunitas untuk beraktivitas
- c. Pengenalan budaya kepada masyarakat

1.5 Batasan Perancangan

Lingkup dan Batasan perencanaan Bandung Cultural yaitu :

- a. bangunan merupakan sebuah bangunan fiktif yang berlokasi lahan eks-mall Palaguna Jl. Alun-Alun Timur, Balonggede, Kec. Regol, Kota Bandung
- b. total luas lahan mencapai 10.925 meter persegi dengan luas bangunan sekitar 4300 meter persegi
- c. Perancangan interior dilakukan pada Bandung Cultural Center di Kota Bandung dengan batasan berikut :

luas ruangan yang didesain $\pm 1044\text{m}^2$ dari total luas lantai $\pm 6.381\text{ m}^2$
 adapun ruangan yang dirancang :

- 1. Lobby ,kommunal dan galeri mini 343m²
- 2. Pameran tetap 144m²
- 3. Pameran temporal 175m²
- 4. Perpustakaan 203m²
- 5. Auditorium 165m²

perancangan persyaratan umum pada interior dilakukan berdasarkan literatur, studi banding dan studi preseden

1.6 Manfaat Perancangan

- a. Manfaat perancangan bagi Masyarakat
 Masyarakat khusus nya para pelaku seni/industry kreatif dapat terbantu dengan adanya penyediaan ruang sehingga dapat menaikkan regenerasi pelaku seni, serta dapat mengenal kebudayaan sunda
- b. Manfaat perancangan bagi komunitas

Dapat terbantu dengan adanya ruang ruang berdiskusi, rapat, dan sebagainya

c. Manfaat perancangan bagi institusi

Dapat dijadikan sebagai acuan literatur bagi para pembaca

d. Manfaat keilmuan interior

Dapat memberikan pengetahuan lebih dalam mengenai pusat kebudayaan dan memberika informasi mengenai permasalahan dan solusinya

1.7 Metode perancangan

Wawancara

Menurut Bungi (2013, 133) wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancara. Wawacara dillaksanakan untuk mendapatkan data akurat terkait proyek.Dilaksanakan antara kedua belah pihak

Wawancara langsung terhadap pengelola taman budaya jawa barat kepada kepala pengelola Taman Budaya Jawa Barat yang dilaksanakan pada tanggal 16 oktober kepada bapa agung, lalu yang kedua kepada pengelola taman budaya sabilulungan yang dilaksanakan pada tanggal 19 oktober, wawancara kepada budayawan sunda bapa doddy kiwari pada tanggal 29 oktober Peneliti memperoleh informasi untuk kebutuhan studi preseden dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan.

Observasi

Menurut Abdussamad (2021: 147), observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat, serta dilakukan secara sengaja. Observasi dilaksanakan pada objek objek studi banding untuk mengetahui aktivitas pengunjung

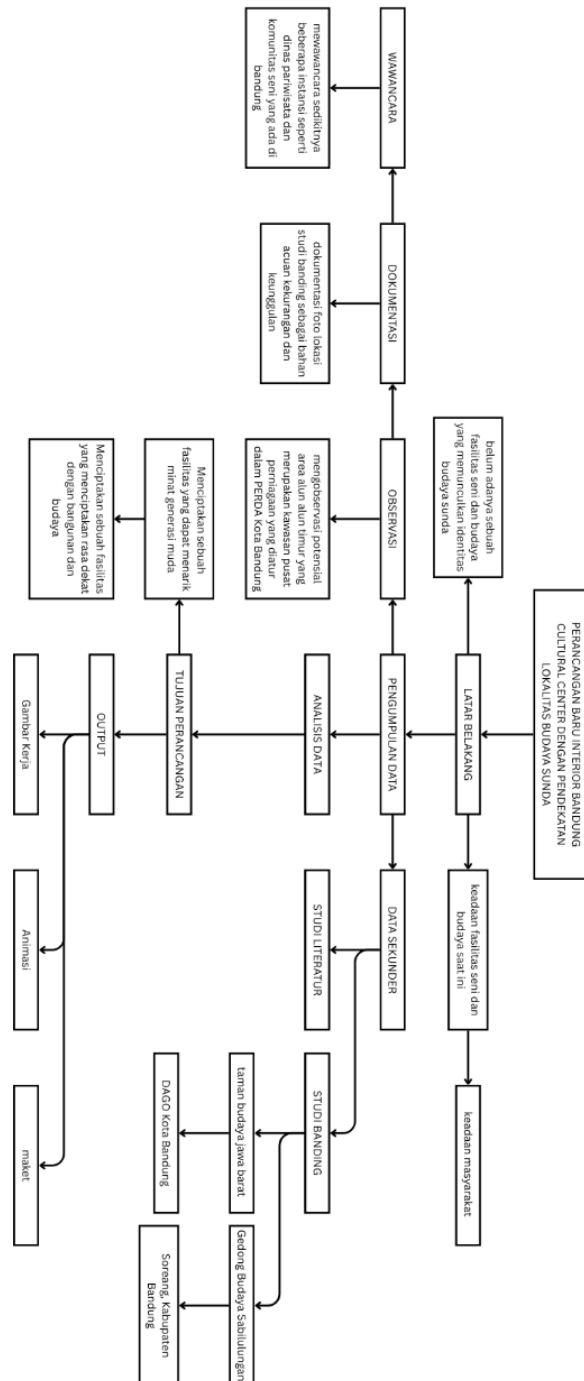
Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan teknik pembelajaran dan penelitian yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi di tempat kejadian. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh data langsung dari sumbernya, sehingga peneliti dapat memahami fenomena sosial atau lingkungan dengan lebih mendalam

Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, gambar, dan rekaman. Ini bertujuan untuk menyediakan bukti dan keterangan yang akurat serta mudah diakses oleh pengguna

1.8 Kerangka Berpikir



gambar 1 analisa pribadi

1.9 Sistematika Pembahasan

BAB 1 : Pendahuluan

Berisi latar belakang pengerjaan proyek, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan perancangan , sasaran perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan dan kerangka berpikir.

BAB II : Kajian Literatur dan Standarisasi

Berisi kajian literatur pusat kebudayaan serta kajian mengenai pendekatan, Analisa bangunan sejenis dan Analisa data proyek.

BAB III : Data Perancangan

Berisi mengenai deskripsi proyek visi misi proyek, Sejarah lokasi proyek, Analisa site proyek analisa penghwaan dan melakukan penyelidikan serupa yang telah dilakukan

BAB IV: Konsep

Menjabarkan pemilihan tema dan konsep yang dipilih yang diharapkan menjadi solusi atas masalah

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan dari penjabaran yang dari latar belakang masalah, identifikasi masalah yang ada dan penyelesaian masalah terkait, dan menjadi saran-saran untuk berbagai pihak yang dapat membantu perancangan dengan konsep yang sama selanjutnya.